

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah sejenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih dan menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi virus tersebut. Akibat menurunnya kekebalan tubuh maka orang tersebut sangat mudah terkena berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal. Pengidap HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan pengidap AIDS memerlukan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya (Info Datin, 2016).

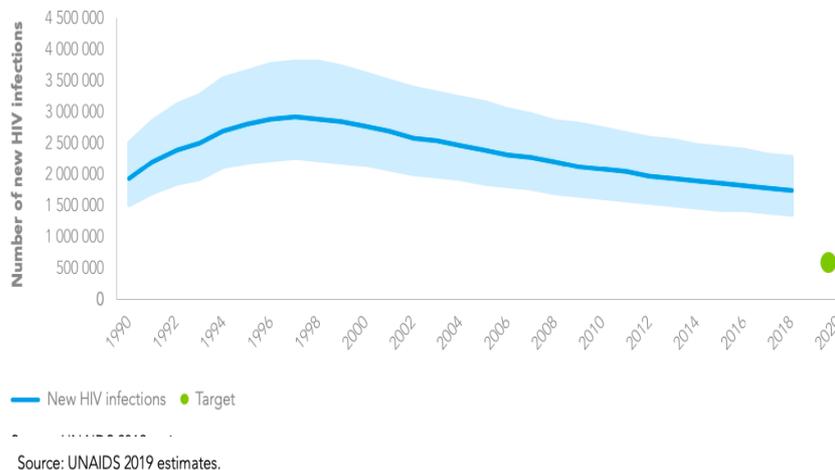
Virus HIV dapat ditularkan melalui hubungan seksual yang tidak aman (berisiko), berbagi jarum suntik, produk darah dan organ tubuh, serta dari ibu hamil yang positif dengan HIV ke janin yang dikandungnya. Virus HIV ini tidak menular melalui penggunaan toilet bersama, gigitan nyamuk/ serangga, menggunakan alat makan bersama, bersalaman/ berpelukan, ataupun tinggal serumah dengan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Oleh karena itu, berperilaku hidup bersih dan sehat dapat mencegah terjadinya penularan HIV (Kemenkes, 2018).

Kasus pertama AIDS di dunia dilaporkan tahun 1981. Meskipun demikian, dari beberapa literatur sebelumnya ditemukan kasus yang cocok dengan definisi surveilans AIDS pada tahun 1950 dan 1960-an di Amerika Serikat (AS). Sampel jaringan potong beku dan serum dari seorang pria berusia 15 tahun di St. Louis, AS, yang dirawat dengan dan meninggal akibat Sarkoma Kaposi diseminata dan agresif pada 1968, menunjukkan antibodi HIV positif dengan Western Blot dan antigen HIV positif dengan ELISA (Djoerban dan Djauzi, 2014).

Indonesia masuk dalam daftar WHO sebagai negara ke-13 di Asia yang melaporkan adanya kasus AIDS. Tahun 1987 seorang wisatawan asal Belanda meninggal di RS Sanglah, Bali. Kematian pria berusia 44 tahun itu diakui Depkes

disebabkan AIDS (Spiritia, 2009). Sejak pertama kali ditemukan sampai dengan Juni 2018, HIV/ AIDS telah dilaporkan keberadaannya oleh 433 (84,2%) dari 514 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia (Kemenkes, 2018).

Jumlah tahunan infeksi HIV baru secara global terus menurun secara bertahap pada tahun 2018. Sejak puncaknya 2,9 juta (2,3 juta – 3,8 juta) infeksi baru (semua usia) pada tahun 1997, penurunan dari tahun ke tahun semakin kecil. Jumlah infeksi baru tahunan (semua umur) sejak 2010 telah menurun dari 2,1 juta (1,6 juta – 2,7 juta) menjadi 1,7 juta (1,6 juta – 2,3 juta) pada tahun 2018. Pengurangan 16% yang membuat dunia jauh dari target 2020 yaitu kurang dari 500.000 infeksi baru, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1 Jumlah infeksi baru HIV di global tahun 1990-2018 dan target 2020 (UNAIDS, 2019).

Pada tahun 2018, orang dewasa yang hidup dengan HIV adalah 36,2 juta (31,3 juta – 42,0 juta) dan anak-anak (<15 tahun) 1,7 juta (1,3 juta – 2,2 juta). Sekitar 79% (67–92%) dari semua orang yang hidup dengan HIV mengetahui status HIV mereka dan sekitar 8,1 juta orang tidak tahu bahwa mereka hidup dengan HIV (UNAIDS, 2019). Pada 2018, 3,8 juta orang dengan HIV tinggal di 11 negara di Wilayah Asia Tenggara (WHO, 2019).

Indonesia merupakan negara urutan ke-5 paling beresiko HIV/AIDS di Asia. Laporan kasus baru HIV/AIDS meningkat setiap tahunnya sejak pertama kali dilaporkan tahun 1987. Data Kementerian Kesehatan tahun 2017 mencatat dari

48.300 kasus HIV positif yang ditemukan, tercatat sebanyak 9.280 kasus AIDS. Adapun jumlah kumulatif kasus AIDS sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1987 sampai dengan Juni 2018 tercatat sebanyak 108.829 kasus. Berdasarkan kelompok umur, jumlah infeksi HIV adalah pada usia 25-49 tahun (33.448), 20-24 tahun (8.252), ≥ 50 tahun (3.545), 15-19 tahun (1.729), ≤ 4 tahun (903), dan 5-14 tahun (406). Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta (55.099), diikuti Jawa Timur (43.399), Jawa Barat (31.293), Papua (30.699), dan Jawa Tengah (24.757) (Kemenkes 2018). Berdasarkan data SIHA (Sistem Informasi HIV AIDS) Kemenkes RI jumlah kasus HIV di Jakarta pusat adalah yang terbanyak di DKI Jakarta, yaitu pada tahun 2015-2017 terdapat 1583-2240 kasus (Kemenkes, 2017).

Remaja mewakili semakin banyak orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Pada tahun 2018, 510.000 (300.000-740.000) orang muda berusia antara 10 hingga 24 tahun baru terinfeksi HIV, di antaranya 190.000 (59.000-380.000) adalah remaja berusia antara 10 dan 19 tahun (UNICEF, 2019)

WHO mendefinisikan remaja sebagai individu dalam kelompok usia 10-19 tahun dan “pemuda” sebagai kelompok usia 15-24 tahun. Dua kelompok umur yang tumpang tindih ini digabungkan dalam kelompok “kaum muda”, yang mencakup rentang usia 10-24 tahun (WHO, 2019). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2012).

Masa remaja digambarkan sebagai periode dalam kehidupan ketika seorang individu bukan lagi anak-anak, tetapi belum dewasa. Ini adalah periode saat seorang individu mengalami perubahan fisik dan psikologis yang sangat besar. Selain itu, remaja mengalami perubahan dalam harapan dan persepsi sosial. Pertumbuhan dan perkembangan fisik disertai dengan pematangan seksual, seringkali mengarah pada hubungan intim (WHO, 2019).

Kira-kira remaja berusia 10-19 tahun saat ini berjumlah 1,2 milyar dan merupakan 16 persen dari populasi dunia. Lebih dari separuh dari semua remaja

secara global tinggal di Asia. Dalam jumlah absolut, Asia Selatan dengan jumlah remaja terbanyak yaitu hampir 350 juta, diikuti oleh Asia Timur dan Pasifik dengan lebih dari 300 juta (UNICEF, 2019). Indonesia sendiri memiliki lebih dari 63 juta pemuda atau 26 persen dari total populasi 238 juta (BPS, 2015).

Perilaku seks pranikah merupakan permasalahan dan sekaligus fenomena sosial yang kian lazim dijumpai di dalam masyarakat (Rahardjo dkk, 2015). Perilaku seksual pranikah adalah salah satu bentuk ungkapan tingkah laku atau rasa cinta yang dilampiaskan dimulai pada tahap berdekatan, berciuman sampai melakukan senggama tanpa adanya ikatan pernikahan (Hurlock, 2011).

Pergeseran norma baik-buruk, benar-salah, terutama dalam konteks seksualitas semakin jelas terlihat. Pada kelompok remaja, perilaku seks pranikah semakin dianggap normatif dan tidak menjadi hal yang tabu lagi seperti dahulu. Salah satu bentuk perilaku seks pranikah yang paling permisif adalah dilakukannya hubungan seks. Beberapa studi mengenai perilaku seks mengungkapkan menyatakan bahwa hubungan seks pertama kali dilakukan di usia muda, sekitar usia sekolah menengah atas atau di awal masa perkuliahan dengan rentang usia 16 hingga 18 tahun (Rahardjo dkk, 2015).

Dari survey didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran/ingin tahu (34% pria), saling mencintai (54% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (16% perempuan). Jumlah remaja berusia 15-19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual adalah 14.463 orang. Seks aktif pranikah pada remaja beresiko terhadap kehamilan dan penularan penyakit menular seksual (SDKI, 2017).

Rendahnya tingkat pengetahuan tentang penularan HIV dan AIDS merupakan salah satu faktor remaja memiliki perilaku berisiko. Pengetahuan dan persepsi menjadi faktor penting untuk mempersiapkan remaja dalam melindungi diri dari infeksi HIV (Nurwati dkk, 2018).

Hasil Survei Demokrasi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Begitu pula gejala PMS (Penyakit Menular seksual) kurang diketahui oleh remaja. Informasi tentang HIV relatif lebih banyak diterima oleh remaja, meskipun hanya

9,9% remaja perempuan dan 10,6% laki-laki memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV/AIDS (Info Datin, 2015). Berdasarkan data dari RISKESDAS 2018 di Indonesia dengan pertanyaan tentang pengetahuan HIV, hanya 1 % yang menjawab benar semua pertanyaan (RISKESDAS, 2018).

Kecamatan Johar Baru memiliki luas wilayah 238,16 dan memiliki 4 kelurahan yang terdiri dari 40 RW dan 558 RT. Jumlah penduduk laki-laki 69.390 jiwa dan perempuan 67.255 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga adalah 43.338 dan kepadatan 57.656 jiwa/Km². Kepadatan wilayah dapat menimbulkan permasalahan kesehatan, kenakalan remaja, kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) rendah, kesenjangan ekonomi dan pengangguran, dan lingkungan padat dan kumuh (Pusat Jakarta, 2019)

Di Puskesmas Johar baru terdapat kelompok beresiko HIV/AIDS yaitu wanita pekerja seks 20 orang, *injection drug user* 6 orang, pelanggan pekerja seks 1 orang, pasangan risti 32 orang, dan lain – lain 48 orang. Berdasarkan data jumlah kunjungan konseling dan tes HIV per layanan yang dilaporkan tahun 2016 untuk puskesmas kecamatan Johar Baru terdapat 25 orang positif HIV (Kemenkes, 2017).

Sejalan dengan pakar Kesehatan, bahwa HIV/AIDS akibat adanya perilaku seksual menyimpang. Dalam prespektif fiqih islam dapat dikaitkan dengan pengaturan islam terhadap Kesehatan secara umum, khususnya soal hubungan seksual dan perzinaan. Berzina baik secara heteroseksual maupun homoseksual sangat dilarang dalam islam, termasuk dosa besar, diancam azab di dunia dan akhirat. Zina merupakan perbuatan keji dan seburuk-buruknya jalan kehidupan, ditegaskan dalam firman Allah SWT QS. Al-Isra' (17) : 32 (Zuhroni. 2013). Salah satu cara mencegah HIV/AIDS adalah dengan menambah wawasan dan membuka pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu kesehatan reproduksi dan PMS (Penyakit Menular Seksual) (Maydan, 2009).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada siswa kelas X SMA Negeri X Jakarta, Jakarta Pusat dan tinjauannya menurut pandangan islam”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan data kemenkes 2017 ditemukan kasus positif HIV di Johar Baru sebanyak 25 kasus, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada siswa kelas X SMAN X Jakarta, Jakarta Pusat dan tinjauannya menurut pandangan islam.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pengetahuan HIV/AIDS pada siswa kelas X SMAN X Jakarta, Jakarta Pusat?
- b. Bagaimana perilaku seksual pranikah pada siswa kelas X SMAN X Jakarta, Jakarta Pusat?
- c. Bagaimana hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada siswa kelas X SMAN X Jakarta, Jakarta Pusat?
- d. Bagaimana hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada siswa kelas X SMAN X Jakarta, Jakarta Pusat ditinjau dari pandangan islam.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada siswa kelas X SMAN X Jakarta, Jakarta Pusat ditinjau dari pandangan islam.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan HIV/AIDS pada siswa kelas X SMAN X Jakarta, Jakarta Pusat
- b. Mengetahui gambaran perilaku seksual pranikah pada siswa kelas X SMAN X Jakarta, Jakarta Pusat
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada siswa kelas X SMAN X Jakarta, Jakarta Pusat
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada siswa kelas X SMAN X Jakarta, Jakarta Pusat ditinjau dari pandangan islam.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti mendapatkan pengalaman dalam meneliti dan data yang baru tentang hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seks pranikah ditinjau dari pandangan islam.

1.5.2. Manfaat bagi institusi

Sebagai bahan masukan bagi civitas akademika Universitas YARSI, sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan perpustakaan Universitas YARSI mengenai hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah ditinjau dari pandangan islam.

1.5.3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi masyarakat tentang hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah ditinjau dari pandangan islam.